

PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN SISWA UPAYA MENGATASI PERMASLAHAN BELAJAR

Siti Marisa
Universitas Islam Sumatera Utara
sitimarisa27101981@gmail.com

ABSTRACTION

Learning is a process of changing behavior from not knowing to knowing or from not being able to be able to. Because of that learning becomes something very important for one's life. In conducting learning activities, of course, requires a force called motivation. This paper tries to look further at how motivation influences one's learning activities. Literature approach is employed in this study to describe everything obtained to increase understanding related to motivation to learn. In general, motivation is divided into two, namely intrinsic and extrinsic. Problems that always cause difficulties for students to learn are internal factors that include cognitive, affective, and psychomotor domains, while external factors cover all situations and environmental conditions that do not support student learning activities. In addition, other factors that are more specifically causing difficulties for students in learning are dyslexia (inability to learn to read); dysgraphia (inability to learn or to write) and dyscalculia (inability to learn mathematics).

Keywords: Behaviour, dyslexia, learning, motivation,

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Menurut Winkel (1997), belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne (1977) dalam bukunya, *The Conditions of Learning*, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya

berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan.

Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleks atau perilaku yang bersifat naluriah. Moh. Surya (1981) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Selain itu, belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Kemampuan Belajar kerap kali diidentikkan dengan tingkatan inteligensi seseorang. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang, termasuk didalamnya adalah motivasi. Motivasi

merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan, atau dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.

Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti seseorang telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Santrock (2004) menjelaskan bahwasanya motivasi merupakan proses memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Robbins dan Judge (2007) menjelaskan motivasi berkenaan dengan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga sebagai dorongan (driving force) untuk mencapai sesuatu. Maka untuk pembahasan lebih jauh artikel ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana dapat motivasi memberikan pengaruh belajar kepada seseorang, atau dengan kata lain bagaimana pengaruh motivasi terhadap belajar seseorang.

2. METODOLOGI

Tulisan ini didasari telaah atau kajian pustaka berkaitan dengan psikologi, terutama berkenaan dengan motivasi siswa dalam belajar. Pembacaan berbagai sumber terkait kajian dilakukan secara berulang untuk menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Keberhasilan Belajar

Keberhasilan dalam belajar dapat mencerminkan inteligensi atau merupakan cerminan untuk menilai kapasitas kecerdasan siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang maka tidak menutup kemungkinan akan semakin tinggi keberhasilan belajar yang dicapai. Pada dasarnya inteligensi mempunyai

hubungan yang sangat besar terhadap keberhasilan orang tersebut dalam mempelajari sesuatu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar secara garis besar menurut Sumadi Suryabrata (1998), Shertzer dan Stone dalam Winkle (1997), dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu; faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera, sedangkan faktor psikologis berkaitan dengan intelegensi, tingkah laku dan motivasi.

Pertama, faktor fisiologis yaitu faktor yang berkenaan dengan kondisi fisik umum. Dalam hal ini siswa untuk dapat menempuh studi yang baik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

Selanjutnya berkenaan dengan panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik pada prinsipnya merupakan syarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya dalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Sementara berkenaan dengan faktor psikologis, maka dalam hal ini banyak faktor

yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah:

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (Winkle,1997) hakikat intelligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf intelligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa dimana siswa yang memiliki taraf intelligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf intelligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto (1997) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar

itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah:

a). Faktor Ekonomi dan Orang Tua

Faktor sosial ekonomi keluarga jika kondisinya memadai maka seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik; mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

Sementara faktor pendidikan keluarga, maka jika orang tua telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

b) Perhatian dan Suasana Keluarga

Dukungan keluarga merupakan pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian atau nasihat maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

c). Faktor Lingkungan Sekolah

Sarana dan prasarana atau kelengkapan serta fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Selain itu, kompetensi dan kualitas guru juga sangat penting bagi murid dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang

siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas sehingga dapat memenuhi rasa keingintahuannya (*curisty*), atau hubungan dirinya dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

d). Kurikulum dan Metode Mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1994) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

e). Faktor Lingkungan Masyarakat

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

B. Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi memegang peranan yang cukup penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka

dalam diri siswa akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut.

Guru sebagai fasilitator belajar siswa diharapkan mampu menjadi guru yang konstruktif yang inovatif mengadopsi metode-metode baru untuk memotivasi siswa. Menurut Albert Eistein, ini adalah seni tertinggi guru untuk membangkitkan kegembiraan yang ekspresif, kreatifitas dan pengetahuan. Sehingga sekolah akan menjadi platform yang tepat untuk memenuhi tujuan pendidikan jika hubungan antara siswa dan guru dipelihara dengan baik.

Koeswara (1989) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengemukakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Untuk meningkatkan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin (1996) yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu, di antara indikator tersebut adalah:

- 1) Durasi dan Frekuensi kegiatan
- 2) Presistensinya pada tujuan kegiatan.
- 3) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan mencapai tujuan.
- 4) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- 5) Tingkat kualifikasi prestasi
- 6) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan

C. Kasus Belajar Siswa

Setiap anak didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa anak didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar

yang terkadang sangat mencolok antara seorang anak didik dengan anak didik lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada anak didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga anak didik yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan.

Dengan demikian, anak didik yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat kurang mampu) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kemudian timbulah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh anak didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh anak didik yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni; faktor intern dan ekstern. Faktor intern anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik anak didik, yakni: (a) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa; (b) yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Adapun faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi; (a) lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan

rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; (b) lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal; (c) lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) sehingga siswa mendapatkan kesulitan belajar, antara lain:

- (a) disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca;
- (b) disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis;
- (c) diskalkulia (*dyscalculia*) yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Dalam pengamatan penulis banyak sekali aspek yang muncul yang bisa menyebabkan anak kesulitan selama proses pembelajaran. Salah satu aspek yang sulit yang sering dihadapi oleh seorang guru adalah *bagaimana membantu siswa yang berprestasi rendah dan susah didekati*. Jere Brophy (1998) mendeskripsikan strategi untuk meningkatkan motivasi dua jenis siswa yang berprestasi rendah dan susah didekati:

- (a) Murid yang tidak semangat dan kurang percaya diri dan kurang termotivasi untuk belajar,
- (b) Murid yang tidak tertarik atau terasing

Pertama, jenis murid yang tidak bersemangat yang meliputi, 1) murid berprestasi rendah dengan kemampuan rendah yang kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan mempunyai ekspektasi prestasi yang rendah; 2) murid dengan sindrom kegagalan; dan 3) murid yang terobsesi untuk melindungi harga dirinya dengan kegagalan.

Beberapa langkah yang bisa guru lakukan dalam menghadapi *murid berprestasi rendah dengan ekspektasi kesuksesan rendah*.

1. Memberikan keyakinan secara terus menerus kepada siswa bahwa mereka bisa menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Mereka mungkin membutuhkan suatu aktivitas yang bisa meningkatkan kemampuan mereka.
3. Bantu siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran dan beri mereka dukungan untuk mencapai tujuan tersebut.

Langkah yang bisa guru lakukan dalam menghadapi *murid dengan sindrom kegagalan*. Sindrom kegagalan adalah murid yang memiliki ekspektasi rendah untuk meraih kesuksesan dan menyerah saat mengalami kesulitan awal.

1. Retraining kecakapan, yaitu dengan meningkatkan persepsi kecakapan diri siswa, mengajari siswa menentukan dan berjuang mencapai tujuan yang spesifik, menantang dan realitis.
2. Retraining atribusi dan orientasi prestasi siswa. Mengajari siswa menghubungkan kegagalan dengan faktor-faktor yang dapat diubah, seperti pengetahuan dan strategi yang tidak efektif.
3. Training strategi, yaitu dengan meningkatkan strategi dan keahlian tugas dan bidang pembelajaran.

Selanjutnya langkah yang bisa dilakukan guru dalam menghadapi murid yang *terobsesi untuk melindungi harga dirinya dengan menghindari kegagalan*.

1. Beri murid tugas yang menarik dan memicu rasa ingin tahu mereka.
2. Buat sistem hadiah
3. Perkuat asosiasi antara usaha dan harga diri.
4. Dorong siswa untuk memegang keyakinan positif terhadap kemampuan mereka sendiri.
5. Tingkatkan hubungan antara guru dan siswa. (Covington, 1998)

Kedua, terkait dengan siswa yang tidak tertarik atau terasing. Dalam hal ini Brophy (1998) percaya bahwa problem motivasi yang paling sulit adalah siswa yang apatis, tidak tertarik belajar, atau menjauhkan diri dari

pembelajaran sekolah. Prestasi sekolah bagi mereka tidaklah penting.

Untuk mendekati siswa yang apatis dibutuhkan usaha terus menerus untuk mensosialisasikan kembali sikap mereka terhadap prestasi sekolah (Murduck, 1999). Berikut ini beberapa cara untuk mendekati siswa yang tidak tertarik atau teralienasi menurut Brophy (1998), yaitu:

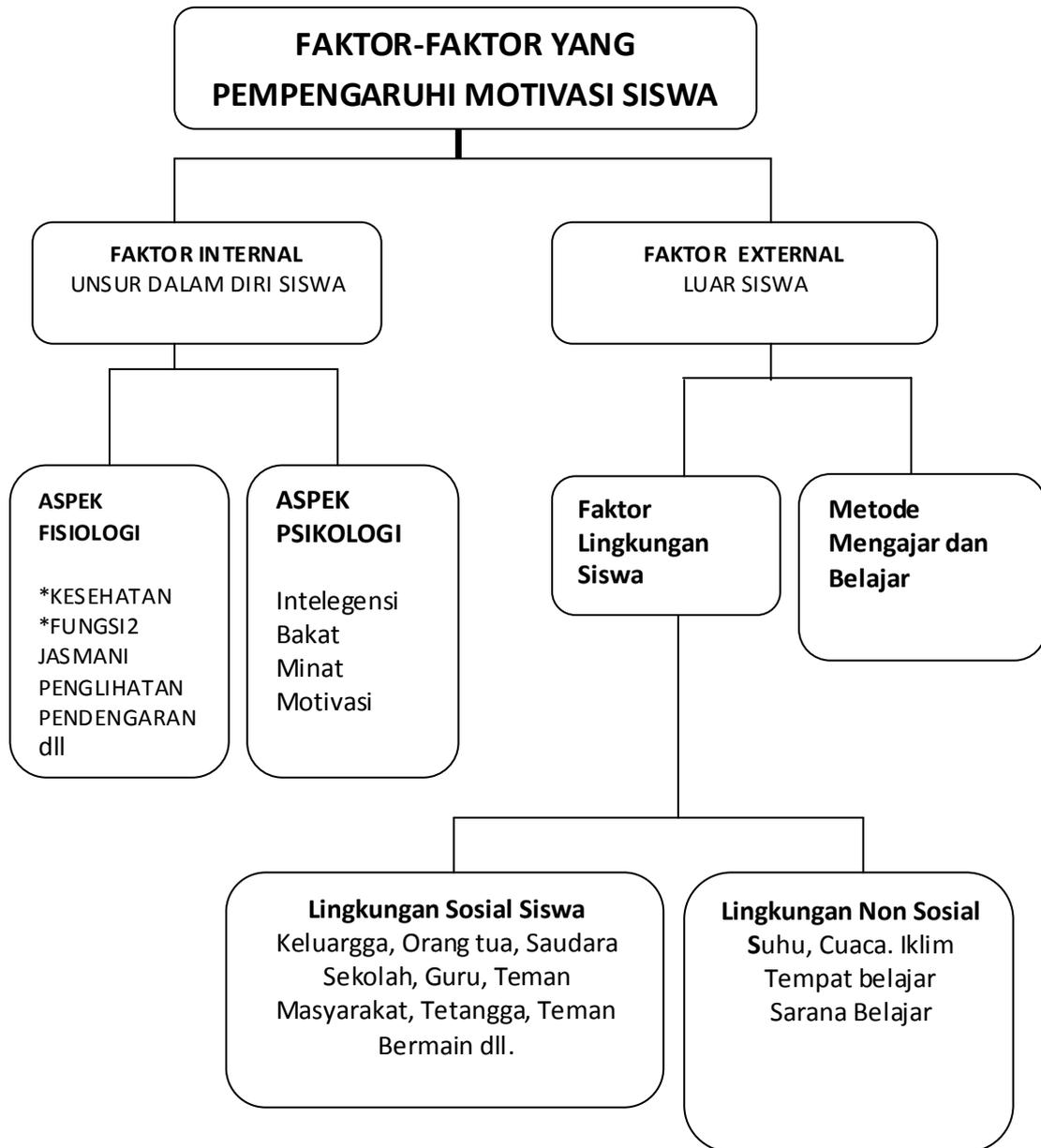
1. Kembangkan hubungan yang positif dengan siswa
2. Buat suasana di sekolah menjadi menarik
3. Ajari mereka strategi untuk membuat belajar menjadi menyenangkan
4. Pertimbangkan penggunaan mentor

4. KESIMPULAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Itulah sebabnya belajar menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dalam melakukan kegiatan belajar tentunya memerlukan daya dorong yang disebut motivasi. Pada umumnya motivasi terbagi ke dalam dua, yaitu yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Permasalahan yang senantiasa menyebabkan kesulitan siswa belajar meliputi faktor internal yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Selain itu faktor lain yang lebih khusus penyebab kesulitan bagi siswa dalam belajar adalah disleksia, yakni ketidakmampuan membaca; disgrafia, yakni ketidakmampuan menulis, dan diskalkulia, yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Dengan demikian secara garis besar beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan kedua, faktor yang berasal dari luar diri siswa. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh bagi motivasi dan perkembangan dalam proses belajar siswa. Klasifikasi tersebut dapat dilihat sebagaimana tertera pada bagan atau gambar (1) berikut.

Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar



DAFTAR PUSTAKA

- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Moll, L. C. (Ed.). 1994. *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Application of Sociohistorical Psychology*. Cambridge: Univerity Press
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.
- Gagne, E.D., 1985. *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company
- Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning and Teach : Teori Belajar Behavioristik*.
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Winkel, WS, 2004, *Psikologi belajar*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Akram, Gio, 2013. Teori Belajar Menurut Para Ahli, http://gioakram13.blogspot.com/2013/05/teori-belajar-menurut-para-ahli_29.html